

**BAB III**  
**PEMIKIRAN HAMKA TENTANG TASAWUF MODERN**  
**DAN PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Sekilas tentang Tasawuf**

Kemunculan hidup kerohanian tasawuf sebenarnya sudah terjadi sejak masa Rasulullah s.a.w. Hal ini terbukti dengan cara hidup Rasulullah yang sederhana, tawadu, zuhud, serta tidak bermewah-mewahan. Cara hidup Rasulullah seperti ini dicontoh oleh para Sahabat Nabi yang utama. Mereka sanggup menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan hidup kerohanian di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka menjadi khalifah yang utama, namun segala warna kehidupan itu telah dipandanginya dari segi hidup kerohanian.

Kesederhanaan hidup umat Islam berubah bersamaan dengan wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. dan semakin luasnya wilayah Islam. Hal ini disebabkan cara hidup pemimpin yang mewah. Dimulai dari Gubernur di negeri Syam, yang ketika itu dipimpin oleh Muawiyah, beliau meniru cara hidup yang dipakai oleh raja-raja Persia dan Romawi yang serba mewah, bukan lagi cara hidup yang dicontohkan oleh Rasulullah yang penuh dengan kesederhanaan. Menurutnya, adat istiadat seperti ini dilakukannya untuk menjaga martabatnya sebagai “Gubernur” dari suatu negara besar berhadapan dengan bangsa-bangsa dan kerajaan lain yang diliputi oleh kemegahan.<sup>1</sup> Kehidupan seperti ini terus menjamur ke setiap pemimpin Islam pada masa itu. Sehingga kesederhanaan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya sudah semakin hilang.

Berubahnya cara hidup seperti ini, sebagian umat Muslim mengundurkan diri dan mengasingkan diri dari kehidupan duniawi yang serba mewah tersebut. Mereka tetap bertahan dengan kehidupan yang sederhana dan memperbanyak ibadah dengan caranya sendiri sesuai dengan kemampuan mereka dalam meniru pekerti Rasulullah dan Khulafa’ al-Rasyidin. Dari sinilah muncul beberapa konsep tentang zuhud. Diantaranya ialah konsep *khauf wa raja’* yang dikenalkan oleh

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 82.

Hasan Bashri, dan konsep *mahabbah* yang dikenalkan oleh Rabi'atul Adawiyah.<sup>2</sup> Pada masa ini, kehidupan tasawuf masih dalam bentuk zuhud atau kehidupan asketis.

Seiring dengan kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam, mulailah kaum Muslim bergaul dengan segala macam bangsa dan peradabannya, sehingga dengan sendirinya terjadilah ambil-mengambil pikiran, tinjau-meninjau dan bahkan menyalin filsafat dari bangsa lain. Tasawuf menjadi sebuah disiplin ilmu tentang kebatinan yang mulai memperhatikan sisi-sisi teoritis psikologis dalam rangka perbaikan tingkah laku,<sup>3</sup> sehingga tasawuf menjadi sebuah metode yang ditujukan untuk perbaikan akhlak. Bercampur pula paham-paham tasawuf dengan teori-teori filsafat yang berbeda-beda penafsirannya dari tokoh-tokoh sufi, hal inilah yang menyebabkan tasawuf yang semula berpengertian sederhana dan mudah dipahami, menjadi sebuah bangunan paham bersistem yang sukar dipahami dan lebih bersifat teoritikal, bukan bersifat praktikal seperti yang terjadi pada masa-masa permulaan kemunculan tasawuf dengan kehidupan zuhudnya.

Ilmu tasawuf berkembang dan mulai menunjukkan isinya<sup>4</sup> setelah masuk pada abad ketiga dan keempat, sehingga muncul istilah *fana'*, *ittihad*, dan *hulul*.<sup>5</sup> Perkembangan tasawuf pada abad kelima ditandai dengan munculnya tokoh sufi yang terkenal, yakni Abu Hamid al-Ghazali. Beliau meluruskan paham tasawuf yang dinilai telah menyimpang dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Ghazali menentang keras istilah *fana'*, *ittihad*, dan *hulul* yang berkembang pada abad sebelumnya karena dinilai telah tercampur dengan filsafat Yunani. Pada abad

---

<sup>2</sup> Konsep *khauf wa raja'* yang dimaksud ialah tekun beribadah kepada Allah s.w.t. karena takut ibadahnya tidak sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Sedangkan konsep *mahabbah* ialah beribadah kepada Allah s.w.t. yang didasarkan atas cinta dan tidak mengharapkan imbalan. Mohammad Damami, *Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran HAMKA*, (Yogyakarta: Fajar Putaka Baru, 2000), hlm. 160

<sup>3</sup> Mohammad Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 36

<sup>4</sup> Nasirudin, *Historisitas & Normativitas Tasawuf*, (Semarang: AKFI Media, 2008), hlm. 22

<sup>5</sup> *Fana'* adalah suatu kondisi dimana seorang sufi kehilangan kesadaran terhadap hal-hal fisik. *Ittihad* adalah kondisi dimana seorang sufi merasa bersatu dengan Allah sehingga masing-masing bisa memanggil dengan kata aku (*ana*). *Hulul* adalah masuknya Allah ke dalam tubuh manusia yang dipilih.

kelima ini disebut juga dengan masa konsolidasi, yakni masa yang ditandai dengan pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasannya, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>6</sup>

Pada abad keenam dan ketujuh, sejarah tasawuf diwarnai dengan munculnya tasawuf falsafi, yakni tasawuf yang memadukan antara rasa dan rasio. Muncul pula konsep *wahdat al-wujud*<sup>7</sup> yang diperkenalkan oleh Muhyiddin ibn 'Arabi. Pada abad ini pula mulai berkembang tarekat, yakni sebuah madrasah yang bertujuan untuk membimbing calon sufi menuju pengalaman Ilahi melalui teknik zikir tertentu dengan menghadirkan guru dari masing-masing tarekat tersebut, atau dengan kata lain untuk membimbing orang-orang yang ingin mendalami tentang ilmu tasawuf. Tarekat tersebut didirikan oleh guru dengan gelar "Syekh".<sup>8</sup>

Setelah masuk abad kedelapan, perkembangan tasawuf mulai menurun. Hal ini dikarenakan kegiatannya hanya terbatas pada komentar-komentar atau meringkas buku-buku tasawuf terdahulu serta memfokuskan perhatian pada aspek-aspek praktek ritual yang lebih berbentuk formalitas sehingga semakin jauh dari substansi tasawuf. Bukan saja dalam ilmu tasawuf, pada abad ini pula segala lapangan ilmu pengetahuan, hanya terdapat taklid, yakni menerima dan menurut kepada apa yang telah ditulis dan dijelaskan sebelumnya. Sehingga siapapun yang membahas mengenai ilmu pengetahuan, termasuk ilmu tasawuf, tidak berani keluar dari garis yang telah ditentukan oleh guru yang diikutinya. Dengan keadaan seperti ini, timbul kebiasaan dari kaum sufi yang membesar-besarkan kuburan guru yang dikatakan sebagai Waliullah. Oleh karena itu, pada abad kedelapan sampai sekarang pun, beberapa adat dan kebiasaan yang pada hakikatnya bukan dari ajaran Islam, telah berkembang dalam kalangan Islam.<sup>9</sup> Tidaklah salah

---

<sup>6</sup> M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 36

<sup>7</sup> Bahwa wujud yang sebenarnya adalah Allah sedangkan selain Allah hanya gambar yang bisa hilang dan sekedar sangkaan dan *khayali*.

<sup>8</sup> Diantara tarekat-tarekat yang berkembang ialah tarekat *Qadiriyyah* yang dibangsakan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tarekat *Rifa'iyah* yang dibangsakan kepada Syekh Ahmad bin Abi Hassan al-Rifa'i, tarekat *Suhrawardiyah* yang dibangsakan kepada Syekh Abi Hafish Umar al-Suhrawardi, dan lain-lain.

<sup>9</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan*, hlm. 182.

apabila dikatakan bahwa tasawuf yang semula mampu menaikkan nama-nama besar, sejak abad kedelapan ini tasawuf telah menjadi faktor utama yang menyebabkan keruntuhan semangat Islam.

Berdasarkan hal di atas, tasawuf dibagi menjadi 3 bagian. Namun perlu diketahui, bahwa pembagian ini hanya sebatas dalam kajian akademik saja, ketiganya tidak bisa dipisahkan secara dikotomik, sebab dalam prakteknya ketiganya tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain. Bagian pertama ialah Tasawuf Akhlaki,<sup>10</sup> dimana untuk mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia. Sehingga dalam ilmu tasawuf ini dikenal istilah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.<sup>11</sup>

Bagian kedua ialah Tasawuf Amali,<sup>12</sup> yang sangat identik dengan tarekat, dimana tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu dengan yang lain, ada orang yang dianggap mampu dan tahu cara mendekati diri kepada Allah, dan ada orang yang memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu. Selain itu, tarekat juga mempunyai aturan, prinsip, dan sistem khusus. Kesemuanya itu hanya merupakan jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan, lama-kelamaan berkembang menjadi organisasi sufi yang melegalisasi kegiatan tasawuf. Praktek amaliyahnya disistematisasi sedemikian rupa sehingga masing-masing tarekat mempunyai metode tersendiri.

Bagian ketiga ialah Tasawuf Falsafi,<sup>13</sup> yang terminologi filosofisnya berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Walaupun demikian,

---

<sup>10</sup> Yakni ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat.

<sup>11</sup> *Takhalli* ialah pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. *Tahalli* ialah menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Dan *Tajalli* ialah terungkapnya Nur Ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan

<sup>12</sup> Yakni tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah.

<sup>13</sup> Yakni tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional.

tasawuf ini tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*), dan tidak pula bisa dikategorikan pada tasawuf yang murni karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat. Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaninya, para sufi falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar, yang dikenal dengan *syatahat*, yakni suatu ungkapan yang sulit dipahami, yang seringkali mengakibatkan kesalahpahaman pihak luar, dan menimbulkan tragedi, bahkan tokoh tersebut dituduh telah murtad. Diantara tokoh tersebut ialah Abu Yazid al-Busthami dengan teori *al-ittihad*-nya, al-Hallaj dengan teori *al-Hullul*-nya, dan Ibnu ‘Arabi dengan teori *wahdat al-wujud*-nya.

## **B. Konsep Tasawuf Modern Menurut Hamka**

Pada subbab ini dijelaskan tentang bagaimana konsep tasawuf menurut Hamka, yang di dalamnya diuraikan tentang hakikat, fungsi, struktur, serta konsep-konsep tasawuf dalam pandangan Hamka.

### **1. Hakikat Tasawuf**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kehidupan kerohanian tasawuf sudah mulai muncul sejak masa Nabi Muhammad s.a.w., kemudian seiring berkembangnya zaman, dan mulai meluasnya kekuasaan Islam, kehidupan kerohanian tasawuf yang semula sederhana, menjadi sangat rumit dan sukar dipahami. Sehingga orang awam akan kesulitan untuk menjadi seorang sufi, karena harus menempuh berbagai macam jalan yang telah ditentukan oleh seorang guru yang bergelar “Syekh”. Ketentuan atau jalan inilah yang dalam istilah tasawuf disebut dengan tarekat. Dalam tarekat tersebut seorang calon sufi dibimbing menuju pengalaman Ilahi melalui teknik zikir tertentu dengan menghadirkan guru dari masing-masing tarekat tersebut.

Di Indonesia, praktek semacam ini disebut juga dengan suluk. Di Indonesia pula tarekat-tarekat tersebut berkembang dengan pesat, karena memang Islam datang ke Indonesia disaat perkembangan tasawuf semakin meluas dengan ajaran suluk. Seperti yang terjadi di Sumatera Barat, banyak

praktek-praktek suluk yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Memang metode ini terbukti berhasil dalam menyebarkan ajaran agama Islam,<sup>14</sup> tetapi praktek suluk yang menghadirkan guru tersebut mendapatkan protes yang keras dari gerakan Kaum Muda yang dipelopori oleh Haji Abdul Karim Amrullah. Gerakan protes semacam ini dilanjutkan oleh putranya, Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan organisasi yang diikutinya, yakni Muhammadiyah.

Dalam meluruskan pemahaman tentang tasawuf, Hamka tidak menciptakan sebuah konsep baru mengenai tasawuf. Hamka hanya meminjam istilah tasawuf sebagai media dalam pendidikan umat Islam, karena pada saat itu istilah tasawuf sudah tidak asing lagi oleh umat Muslim. Dalam pemikirannya, Hamka mengartikan tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Maksud dari penambahan kata "modern" ialah menegakkan kembali maksud semula dari tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang terlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri.<sup>15</sup> Oleh karena itu, tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka disebut dengan "Tasawuf Modern".

Selain itu, Hamka dalam "Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam", menguraikan makna tasawuf dengan membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji. Hal yang paling utama dalam ajaran ini ialah pendidikan kesederhanaan hidup, yaitu mengambil dari hidup hanya untuk sekedar yang perlu saja, serta jangan mewah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ali Margosim Chaniago, "Mengenang Seratus Tahun Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)", <http://alimargosimchaniago.blogspot.com/2009/02/100-tahun-mengenang-buya-hamka.html>, diakses 10 Januari 2012

<sup>15</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 7

<sup>16</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 202

## 2. Fungsi Tasawuf

Menurut Hamka, apabila terdengar istilah tasawuf maka identik dengan tarekat yang mempunyai aturan khusus yang sudah baku dan tidak dapat diubah-ubah. Tasawuf sebenarnya tidak mempunyai peraturan khusus, tasawuf merupakan semacam filsafat yang timbul setelah masa Nabi dan tercampur dari pengaruh agama bangsa lain karena perkembangan peradaban Islam. Maksud awal dari tasawuf memanglah baik, yakni hendak zuhud dari dunia yang fana, serta memerangi hawa nafsu. Tetapi terkadang mereka menempuh jalan yang tidak digariskan oleh agama. Tidak sedikit dari mereka yang mengharamkan pada diri sendiri, sesuatu yang sebenarnya diharamkan oleh Allah, bahkan ada yang membenci kehidupan duniawi, tidak mau lagi mencari rezeki, dan menyumpahi harta. Mereka terhanyut dalam kesunyian tasawuf dengan khalwatnya, sehingga tidak memperdulikan kehidupan dunia dan tidak ada upaya untuk menangkis serangan.

Pendidikan tasawuf semacam ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan dunia Islam. Sekian lamanya umat Islam membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana umat lain. Oleh karena itu, mereka menjadi lemah. Akan berkorban, tidak ada yang dikorbankan, karena harta benda dunia telah dibenci. Akan berzakat, tidak ada yang dizakatkan, karena mencari harta dikutuki. Orang lain maju di lapangan penghidupan, sedangkan mereka mundur. Apabila ada yang berusaha mencari harta benda, mereka dikatakan telah menjadi orang yang mementingkan dunia.

Tasawuf yang demikian tidaklah berasal dari agama Islam. Zuhud yang melemahkan, bukanlah ajaran agama Islam. Semangat Islam ialah semangat berjuang, semangat berkorban dan bekerja. Bukan bermalas-malasan, lemah dan melemem. Agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya untuk mencari rezeki dan menggalakkan untuk mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan diantara bangsa-bangsa lain.

Agama Islam menyerukan umatnya menjadi pemimpin dengan dasar keadilan, serta melakukan kebaikan dimanapun tempatnya, dan

memperbolehkan mengambil peluang mencari kesenangan dan kebahagiaan.<sup>17</sup>

Tasawuf pada awal munculnya mempunyai tujuan yang suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti. Pada saat itu, semua orang bisa menjadi Sufi, dan tidak perlu memakai pakaian tertentu, bendera tertentu, berkhawat sekian hari lamanya, atau berguru dengan seorang Syekh. Di zaman Rasulullah s.a.w., semua orang menjadi sufi. Baik Nabi sendiri, para sahabatnya, atau beribu-ribu umat Islam pada saat itu semuanya berakhlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus, jika mereka memperoleh kekayaan, kekayaan tersebut tidak lekat di dalam hatinya, sehingga mereka tidak merasa sedih apabila harta itu telah habis.

Oleh karena itu, Hamka berpendapat bahwa tasawuf akan menjadi negatif apabila dilaksanakan dengan bentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang terumus dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, seperti mengharamkan pada diri sendiri hal-hal yang diharamkan oleh Allah, dan apabila dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa "dunia ini harus dibenci", yang telah nampak melembaga dalam kalangan penganut tarekat.

Tasawuf akan menjadi positif apabila dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadahan yang telah dirumuskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dengan memperhatikan hubungan antara *hablun minallah* dengan *hablun minannas*, Serta apabila dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi<sup>18</sup> dalam arti kegiatan yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam, agar terhindar dari kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mental. Dengan demikian, apabila umat Islam ingin berkorban, maka ada hal yang dapat dikorbankan. Apabila akan mengeluarkan zakat, maka ada bagian kekayaan yang dapat diberikan kepada orang yang berhak.

---

<sup>17</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), hlm. 24

<sup>18</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 127

Oleh karena itu, bukan tradisi pandangan tarekat yang cenderung membenci dunia yang patut diangkat kembali, melainkan roh asli tasawuf yang semula dimaksud untuk zuhud terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian, dan dilaksanakan melalui ibadah serta iktikad yang benar.

### 3. Struktur Tasawuf

Dalam tasawuf terdapat empat struktur utama, yakni Konsep tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya; jalan tasawuf; penghayatan tasawuf; dan refleksi pekerti tasawuf.<sup>19</sup> Dalam perkembangan tasawuf, terdapat keganjilan dalam konsep tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya. Keganjilan tersebut ialah munculnya penganut tarekat yang terperosok ke arah paham immanensi, yakni Tuhan dapat masuk ke dalam diri manusia. Paham ini disebut juga dengan istilah *hulul*, dan *wahdat al-wujud*. Dalam paham ini disebutkan bahwa Wujud (Yang Ada) hanya satu. Wujudnya makhluk adalah 'ain wujudnya Khalik. Tidak ada perbedaan antara 'Abid dengan Ma'bud, keduanya adalah satu.

Paham seperti itulah yang menurut Hamka dapat merusak. Hamka menekankan perlu adanya penjelasan terhadap paham ini. Paham tersebut harus dikembalikan kepada akidah "tauhid", bahwa Allah bersifat transenden secara mutlak, bukan immanensi. Hubungan antara keduanya haruslah terjalin hubungan antara "Khalik" dengan "makhluk". Sehingga ada yang disembah (Ma'bud), dan ada yang menyembah ('Abid). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 25, yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (QS. Al-Anbiya: 25)

---

<sup>19</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, hlm. 182

Disamping itu, dalam pandangan Hamka, manusia harus beribadah sesuai dengan tuntunan Allah melalui al-Qur'an dan as-Sunnah. Jadi pada prinsipnya, Hamka menegaskan bahwa tasawuf harus berdasarkan tauhid. Struktur yang kedua ialah Jalan Tasawuf. Dalam pandangan Hamka, jalan tasawuf yang mesti ditempuh oleh sufi ialah dengan mengedepankan makna tasawuf yang dapat dilaksanakan melalui ibadah resmi (seperti shalat, puasa, zakat, dan infak) dan akidah yang benar (prinsip tauhid).

Struktur yang ketiga ialah Penghayatan Tasawuf. Pada umumnya, tujuan akhir tasawuf yang hendak dicapai oleh sufi ialah "keadaan bersatu" dengan Tuhan yang terwujud melalui berbagai konsep, seperti *wahdat al-wujud*. Penghayatan seperti ini tidak dapat diterima Hamka. Apabila tasawuf dilaksanakan dengan sungguh-sungguh melalui ibadah resmi, maka mampu menghasilkan penghayatan tasawuf berupa takwa. Takwa merupakan pusat kehidupan di dalam Islam. Takwa dalam arti memelihara.<sup>20</sup> Memelihara hubungan dengan Allah s.w.t., dengan hati yang tulus ikhlas dan suci. Memelihara dan memperteguh hubungan sesama manusia. Dengan diiringi berbuat ihsan, yakni beribadah kepada Allah, seakan-akan kita melihat Allah, meskipun sebenarnya kita tidak mampu, namun kita yakin bahwa Allah senantiasa melihat kita.

Struktur yang keempat ialah refleksi pekerti tasawuf. Hal yang menurut Hamka negatif dari refleksi ini ialah adanya pengkultusan terhadap Syekh karena kemampuannya yang luar biasa, yang tidak dimiliki oleh orang biasa, misalkan saja dapat mengobati orang yang sakit, atau dapat melakukan sihir. Menurut Hamka, apabila seorang sufi menempuh jalan tasawuf melalui ibadah resmi dan memperoleh penghayatan tasawuf berupa takwa, maka refleksi yang diharapkan ialah berupa pekerti yang peduli pada kehidupan sosial yang nyata dan juga terhadap keharmonisan lingkungan, sebab yang dipelihara, dibina, dan diatur Allah tidak hanya manusia, melainkan seluruh isi alam semesta.

---

<sup>20</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 321

#### 4. Peranan Tasawuf

Menurut Hamka, tasawuf bukanlah sebagai tujuan yang dapat menyebabkan kejumudan dan kemunduran hidup, melainkan hanya difungsikan sebagai alat saja. Apabila memposisikan tasawuf sebagai alat, maka seorang sufi dapat memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan sejati, sufi harus memperhatikan unsur-unsur duniawi, seperti harta benda, keluarga, kesehatan badan atau jasmani, dan kehormatan di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>21</sup> Hal ini jelas bertolak belakang dengan kecenderungan kaum sufi yang menganggap bahwa dunia dengan segala isinya adalah penghambat untuk dapat mengenal Tuhan yang merupakan puncak kebahagiaan bagi para sufi.

Hamka berpandangan bahwa unsur-unsur duniawi lah yang mampu menjadi penopang utama dalam meraih kebahagiaan yang sejati, tentunya dengan mempertahankan konsep zuhud, yakni “tidak ingin”, atau dengan kata lain tidak “demam” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan arti zuhud sebagai berikut:

وَأَنَّ الرُّهْدَ هُوَ عَمَّا لَا يَنْفَعُ إِلَّا لانتفاء نفعه، أَوْ لِكَوْنِهِ مَرْجُوحًا. لِأَنَّهُ مَقُوتٌ لِمَا هُوَ  
أَنْفَعُ مِنْهُ، أَوْ مُحْصَلٌ لِمَا يَزِيدُ ضُرْرَهُ عَلَى نَفْعِهِ. وَأَمَّا الْمَنَافِعُ الْحَالِصَةُ أَوْ الرَّاجِحَةُ:  
فَالرُّهْدُ فِيهَا حُمُوقٌ.<sup>22</sup>

Zuhud adalah menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat, entah karena memang tidak ada manfaatnya atau entah karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia dapat menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi. Zuhud di dunia merupakan kebodohan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Hamka, *Tasauf Modern*, hlm. 36-41.

<sup>22</sup> Taimiyah, Ibnu, *az-Zuhdu wa al-Wara'u wa al-'Ibadatu*, (Yordania: Maktabah al-Manar, 1987), hlm. 50

<sup>23</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud: Cahaya Qalbu*, Trjmh. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2007), hlm. xvi

Pengertian zuhud di atas, tidak jauh berbeda dengan konsep zuhud yang diuraikan oleh Hamka. Dalam pandangan Hamka, apabila seseorang memiliki harta benda, maka ia akan terjauh dari kemiskinan. Terhindarnya kemiskinan dapat membantu sufi dalam mencapai kebahagiaannya, karena tidak sedikit, seorang yang tidak mampu melaksanakan niat baiknya karena terhalang oleh kemiskinan, seperti menunaikan zakat dan Haji.

Keluarga laksana telinga, mata, hidung, tangan, dan kaki bagi badan. Yang berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Dengan itu, terbukalah akal dan pikiran, lapang hati dalam mengerjakan amal ibadah kepada Allah. Kesehatan jasmani atau mempunyai badan yang kuat juga diperlukan karena dapat mempengaruhi bagi keberuntungan manusia di dunia dan akhirat. Kesehatan jasmani yang dimiliki, akan mampu menunjukkan keutamaan yang terdapat di dalam batin. Diperlukan pula kehormatan dalam bermasyarakat, karena dapat menimbulkan kegiatan hati untuk selalu berusaha membuat yang lebih indah. Memang kita tidak boleh takabur dan mencari nama, tetapi kita tidak dilarang untuk berusaha mencari kehormatan dengan memperbaiki budi sendiri.

Di sinilah letak kekhususan dari tasawuf yang diperkenalkan oleh Hamka, dimana ajaran kebahagiaan sejati menghimpun seluruh aspek kehidupan, yakni harta, fisik, ilmu, syari'at, dan hakikat, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Seluruh aspek mempunyai andil dalam meraih kebahagiaan. Dengan demikian, tasawuf Hamka lebih condong ke arah tasawuf sunni dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Hal ini sejalan dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak "melarat" dan sarat dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan bahkan urusan yang berhubungan dengan kenegaraan.

### **C. Karakteristik Tasawuf Modern Hamka**

Berikut karakteristik pemikiran Hamka tentang tasawuf modern yang menjadi ciri khas dari pemikirannya tersebut, yang meliputi konsep hawa nafsu dan akal, ikhlas, qona'ah, tawakal, dan kesehatan jiwa.

## 1. Konsep Hawa Nafsu dan Akal

Hawa diartikan Hamka dengan “angin” atau “gelora”, yang terdapat di setiap manusia. Dalam perjuangan melawan hawa nafsu, terdapat tiga tingkatan manusia. Tingkatan pertama ialah yang kalah dirinya oleh hawa nafsu, ditahan dan diperbudak oleh hawa nafsu tersebut, sampai dijadikannya menjadi Tuhan. Tingkatan kedua ialah apabila terjadi peperangan antara keduanya secara berganti-ganti, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Seorang inilah yang menurut Hamka layak disebut sebagai “Mujahid”. Apabila ia mati dalam perjuangan tersebut, maka matinya ialah syahid. Tingkatan ketiga ialah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya, sehingga ia yang memerintah hawa nafsu bukan hawa nafsu yang memerintahnya, serta tidak bisa mengutak-atikkannya, ia yang raja, ia yang kuasa, ia merdeka, serta tidak terpengaruh dan diperbudak oleh hawa nafsu.<sup>24</sup>

Hawa nafsu lebih condong membawa sesat dan tidak berpedoman, berbeda dengan akal yang dapat menjadi pedoman menuju keutamaan dan kemuliaan. Perbedaan antara keduanya sangat sulit. Dengan akal, dapat berakibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar. Sebaliknya, dengan hawa nafsu dapat mengakibatkan bahaya tetapi jalannya sangat mudah. Jadi, apabila menghadapi dua perkara, hendaklah dipilih yang lebih sukar namun baik akibatnya. Selain itu, hawa nafsu juga mampu menyuruh orang untuk *ngelamun* atau berangan-angan, sedangkan akal mampu menyuruh orang untuk menimbang.<sup>25</sup> Hal ini dipertegas lagi dengan keterangan dari Imam al-Ghazali yang menyebutkan bahwa:

فَإِذَا يَسْتَحْسِرُ الْإِنْسَانُ مِنْ نَفْسِهِ كُلِّ قَيْحٍ وَلَا يَكَادُ يُطْلَعُ عَلَى عَيْبٍ لَهَا وَهِيَ فِي  
عَدَاوَتِهَا وَأَضْرَارِهَا فَمَا أَوْ شَكُّ مَا تُوقِعُهُ فِي قَضِيحَةٍ وَهَلَاكِ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ إِلَّا أَنْ يَحْفَظَهُ  
اللَّهُ تَعَالَى بِفَضْلِهِ وَبِعَيْنِهِ عَلَيْهَا بِرَحْمَتِهِ.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 120-124

<sup>25</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 125-128

<sup>26</sup> Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, (Semarang: Maktabah al-'Alawiyah, tt), hlm. 25

Apabila seseorang menganggap baik setiap keburukan nafsu dan tidak lagi dapat melihat aibnya, padahal sudah jelas bahwa nafsu adalah musuh yang berbahaya baginya, maka hampir tidak dipastikan, nafsu itu akan menjerumuskannya ke dalam kehinaan dan kebinasaan, sementara ia tidak merasa, kecuali jika Allah menjaga dan memperhatikannya dengan karunia dan rahmat-Nya.<sup>27</sup>

Terlepas dari bahayanya hawa nafsu, tidak selamanya hawa nafsu itu tercela. Terdapat hawa nafsu yang terpuji, yaitu perbuatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya ia dapat membangkitkan kehendak untuk mempertahankan diri, dan hidup menangkis bahaya, berikhtiar mencari makan dan minum serta kediaman. Tidak lain, hawa nafsulah yang mendorongnya. Hawa nafsu yang tercela ialah yang terbit dari kehendak nafsu jahat (nafsu amarah), kehendak terhadap sesuatu yang berlebihan dari keperluan.

Mengenai akal, Hamka mengartikannya dengan “ikatan”.<sup>28</sup> Hal ini dimaksudkan bahwa akal lah yang mengikat manusia. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara perkara yang terpuji dengan perkara yang tercela. Dengan akal, manusia mampu memahami makna hidup, dan memiliki pandangan yang luas terhadap sesuatu yang berakibat baik atau buruk kepada dirinya serta orang lain. Ia lebih cenderung memilih perkara yang sulit namun berakibat baik, dari pada memilih perkara yang mudah namun berakibat buruk.

Orang yang berakal selalu menaksir harga dirinya, yakni dengan menilik hari-hari yang telah dilaluinya, apakah dipergunakan untuk perbuatan yang terpuji atau tercela, serta hari esok akan dilaluinya dipergunakan untuk apa. Selain itu, orang yang berakal pula tidak berdukacita yang diakibatkan karena adanya cita-cita yang tidak tercapai, atau karena adanya nikmat yang meninggalkannya. Ia menerima apa yang terjadi atas dirinya dengan tidak merasa kecewa dan tetap berusaha

---

<sup>27</sup> Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, Trjmh. Moh. Syamsi Hasan, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hlm. 92

<sup>28</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 30

semaksimal mungkin.<sup>29</sup> Oleh karena itu, agama Islam sangat menghormati akal. Hal ini dibuktikan dengan mulai diperintahkan umat Islam akan taklif perintah agama ketika orang tersebut telah berakal. (dalam arti bukan anak-anak ataupun orang gila).

## 2. Konsep Ikhlas

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah *isyarak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara ikhlas dengan *isyarak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyarak* tak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila disebutkan bahwa tempat keduanya adalah di hati.<sup>30</sup>

Apabila seorang berniat mengerjakan sesuatu pekerjaan, ketika ia sudah mulai melangkah bersamaan dengan itu sudah dapat ditentukan pula kemana tujuan dan bagaimana dasarnya. Semisal saja, ada seorang yang berniat hendak menolong fakir dan miskin. Pekerjaan memberi pertolongan tersebut adalah baik, tetapi belum tentu baik apabila dasarnya tidak subur. Pekerjaan tersebut dapat dikatakan baik apabila didasarkan kepada ikhlas, yakni menolong fakir dan miskin karena Allah, bukan karena semata mengharap pujian dan sanjungan dari sesama manusia. Oleh sebab itu, ikhlas terpakai hanya terhadap Allah semata.

## 3. Konsep Qona'ah

Dalam pandangan Hamka, qana'ah ialah menerima dengan cukup, dan didalamnya mengandung lima perkara pokok, yakni (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohon tambahan yang sepatasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha, (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, (4) bertawakal kepada Allah, dan (5) tidak tertarik oleh

---

<sup>29</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 43

<sup>30</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 128-129

tipu daya dunia.<sup>31</sup> Hal ini dimaksudkan karena inti sari dari ajaran Islam ialah qana'ah, bukan qana'ah dalam ikhtiar, melainkan qana'ah dalam hati. Sebagai seorang Muslim, diharuskan untuk percaya adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, bersabar menerima ketentuan Ilahi yang tidak menyenangkan, dan bersyukur terhadap nikmat yang diberi-Nya. Serta diiringi dengan bekerja dan berusaha sekuat tenaga.

Qana'ah merupakan modal yang paling teguh untuk menghadapi kehidupan, yang dapat menimbulkan semangat untuk mencari rezeki, dengan tetap memantapkan pikiran, meneguhkan hati, bertawakal kepada Allah, mengharapkan pertolongan-Nya, serta tidak putus asa ketika ada keinginan yang tidak berhasil atau tidak dapat diwujudkan. Apabila timbul keraguan dalam hidup, maka obat yang paling tepat ialah dengan tetap berikhtiar, dan percaya terhadap takdir.

Qana'ah bukan hanya dengan pasrah dan berpangku tangan menerima suatu keadaan, namun qana'ah dapat difungsikan untuk menjaga kesederhanaan agar hati tetap dalam ketenteraman, terhindar agar tidak tenggelam dalam gelombang dunia, dan berorientasi hanya kepada harta benda saja. Walaupun bergelimangan harta benda, ia dapat dikatakan sebagai zahid karena tidak dipengaruhi oleh kekayaan hartanya, melainkan dengan hartanya ia dapat mempergunakan dengan benar, diantaranya ialah untuk menyokong segala keperluan hidup dan ibadah serta dapat menolong sesamanya.

#### **4. Konsep Tawakal**

Hamka menjelaskan bahwa tawakal ialah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Apabila datang bahaya yang mengancam, terdapat tiga jalan dalam menghadapinya.<sup>32</sup> Pertama hadapi dengan jalan sabar, apabila tidak berhasil maka hadapi dengan jalan kedua yaitu mengelakkan diri. Apabila tidak berhasil, maka hadapi dengan

---

<sup>31</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 231-244

<sup>32</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 245-259

jalan ketiga yaitu menangkis. Apabila jalan ketiga tidak berhasil juga, maka bukanlah dinamakan tawakal lagi, tetapi sia-sia.

Ia memberi gambaran bahwa yang termasuk perilaku tawakal diantaranya ialah berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri harta benda, atau keturunannya; mengunci pintu rumah apabila hendak bepergian; mengobati penyakit yang dideritanya. Menderita sakit, kepedihan hidup dan kesukaran yang senantiasa datang bertubi-tubi, dan dihadapinya dengan sabar dan tahan juga dapat disebut dengan tawakal. Apabila bertambah berat bahaya dan bencana yang diterimanya, tidak akan sanggup menggoyangkan iman dari seorang yang tawakal. Hal ini disebabkan karena rasa cintanya kepada Allah, serta segenap perhatian yang telah tcurahkan sepenuhnya kepada Allah.

## 5. Konsep Kesehatan Jiwa

Selain keempat konsep diatas, dalam menguraikan konsep tasawufnya, Hamka juga menyebutkan bahwa hal yang perlu diperhatikan ialah memelihara kesehatan jiwa. Dimana untuk mencapai kesehatan jiwa diperlukan empat sifat utama, yakni *syaja'ah* (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), *'Iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), *Hikmah* (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *'Adalah* (adil walaupun kepada diri sendiri).<sup>33</sup>

Keempat sifat ini merupakan pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari keempat sifat ini muncul beberapa sifat yang lain, keempat sifat ini disebut dengan sifat keutamaan. Masing-masing sifat tersebut mempunyai dua tepi. *Syaja'ah* mempunyai tepi *Tahawwur* (berani-babi, nekad), dan *Jubun* (pengecut). *'Iffah* mempunyai tepi *Syarah* (tidak ada kunci, banyak bicara), dan *Khumud* (tidak peduli, acuh). *Hikmah* mempunyai tepi *Safah* (selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan), dan *Balah* (Dungu, Kosong Pikiran). *'Adaalah* mempunyai tepi sadis atau zalim, dan *Muhanah* (hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya tidak

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 154

bangun semangatnya). Masing-masing tepi berasal dari empat sifat utama. Dari keempat sifat utama tersebut, apabila berlebihan maka akan menimbulkan sifat yang bahaya dan bisa menjadi penyakit zalim. Apabila kekurangan, maka dapat menimbulkan sifat hina. Namun, apabila tegak ditengah, itulah kesehatan jiwa sejati.

Lebih lanjut, Hamka menjelaskan betapa pentingnya sifat *syaja'ah*. Dengannya, seorang muslim memiliki keberanian karena benar, dan takut karena salah.<sup>34</sup> Apabila keberanian tersebut berlebihan –menurut pertimbangan akal sehat–, hal tersebut tidak diperbolehkan, keberanian seperti ini sangat berbahaya, karena timbul akibat darah marah yang mendidih, yang timbul dari nafsu pembalasan. Keberanian ini disebut dengan *tahawwur*, dan untuk mengobatinya hendaklah orang yang terjangkit penyakit ini sadar akan akibat yang akan ditempuh apabila *tahawwur*-nya diteruskan. Menyadari bahayanya, dan memaksa diri untuk surut ke belakang.

Apabila sifat keberaniannya terlalu rendah, maka akan mengakibatkan sifat *jubun*, yakni pengecut, mati hati, yang disebabkan oleh rendah gengsi, tidak ada martabat, serta kurang kemauan, sehingga menyebabkan sifat pemalas. Hal inilah yang menurut Hamka menjadi pangkal segala perangai yang tercela. Untuk mengobati penyakit ini ialah dengan jalan menimbulkan watak-watak yang terpendam di dalam diri, yang sejatinya belum hilang dari jiwanya. Apabila orang pengecut memberanikan diri melawan suatu hal walaupun dengan hati berdebar, maka dapat menimbulkan kebiasaan, dan hilanglah penyakit tersebut.

#### **D. Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Hal ini merupakan hakikat manusia yang harus dijadikan sebagai pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 155-157

Islam. Islam menjelaskan bahwa manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan yang disebut fitrah (potensi), atau dapat juga disebut dengan pembawaan. Keluarga (khususnya ayah dan ibu) adalah sebagai lingkungan yang mampu mempengaruhi seseorang tersebut. Penjelasan tersebut sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, yaitu sebagai berikut:

<sup>35</sup> كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رَوَاهُ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ)

Tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dilahirkan atas kesucian. Dua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi

Hakikat manusia tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi utama, yaitu badan, akal, dan roh. Ciri manusia yang sempurna menurut Islam ialah bertolak dari tiga dimensi tersebut.<sup>36</sup> Yang dimaksud dalam dimensi pertama ialah seorang muslim perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama yang berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakkan ajaran Islam. Dimensi kedua menunjukkan bahwa Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Sehingga akalnya dapat berkembang dengan sempurna, mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, serta banyak memiliki pengetahuan yang luas. Dimensi ketiga menyatakan bahwa manusia haruslah memiliki rohani yang berkualitas tinggi yang penuh dengan keimanan pada Allah, karena kekuatan rohani adalah dasar dan sumber dari lahiriah, dan amal-amal yang timbul adalah titik tolak dari amal-amal lahiriah, apabila amal-amal tersebut cacat maka akan mengakibatkan cacatnya amal-amal lahiriah.

Dalam mewujudkan kesempurnaan manusia itu, dibutuhkan sebuah proses untuk mewujudkannya. Salah satu usahanya ialah dapat ditempuh dengan jalan melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan

---

<sup>35</sup> Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Darul Fikri, 1986), hlm. 208

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 41

norma Islam.<sup>37</sup> Dalam pandangan Islam, insan kamil diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Dalam menjelaskan istilah pendidikan Islam, Hamka memakai istilah *ta'lim* dan *tarbiyah*. Istilah *ta'lim* dimaknai dengan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan pancaindera maupun akal, manusia dituntut menguasai materi yang ditransfer. Kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari yang sederhana ke arah yang lebih baik. Dengan kekuatan ini pula manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai pemegang amanat Allah, sekaligus membongkar rahasia alam bagi kemaslahatan seluruh alam semesta.<sup>38</sup> *Tarbiyah* diartikan oleh Hamka dengan memelihara, yakni perbuatan pemeliharaan yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya. Proses ini dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang, guna membantu anak dari ketidakberdayaannya sampai ia mampu mandiri, baik secara fisik maupun psikis.<sup>39</sup>

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.<sup>40</sup> Namun, definisi ini hanya sebatas pengertian kata saja, secara esensial Hamka tidak membedakan kedua istilah tersebut. Ia menyebutkan bahwa setiap proses pendidikan di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan

---

<sup>37</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28 – 29.

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), jild. I, hlm. 156-158

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), jild. V, hlm. 202.

<sup>40</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 202-203

yang sama. Melalui pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam ini, diharapkan manusia (peserta didik) mampu mencapai tiga dimensi kesempurnaan manusia yang diidamkan oleh Islam, yakni jasmani yang sehat dan kuat, akal yang cerdas, pandai, serta dapat berkembang dengan sempurna, dan rohani yang berkualitas tinggi yang penuh dengan keimanan kepada Allah.

Konsep pendidikan yang diuraikan oleh Hamka di atas, tidak jauh berbeda dengan konsep pendidikan Islam yang diuraikan oleh Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi. Dalam bukunya yang berjudul *at-Tarbiyatu al-Islamiyyatu*, ia menyebutkan bahwa:

الْوَصُولُ إِلَى الْخُلُقِ الْكَامِلِ هُوَ الْعَرَضُ الْحَقِيقِيُّ مِنَ التَّرْبِيَةِ. وَلَيْسَ مَعْنَى هَذَا أَنْ نُقَلِّلَ مِنَ  
الْعِنَايَةِ بِالتَّرْبِيَةِ الْجِسْمِيَّةِ أَوْ الْعَقْلِيَّةِ أَوْ الْعِلْمِيَّةِ أَوْ الْعَمَلِيَّةِ، بَلْ مَعْنَاهُ أَنْ نُعْنَى بِالتَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ  
كَمَا نُعْنَى بِالْأَنْوَاعِ الْأُخْرَى مِنَ التَّرْبِيَةِ، فَالطِّفْلِ فِي حَاجَةِ إِلَى قُوَّةٍ فِي الْجِسْمِ وَالْعَقْلِ وَالْعِلْمِ  
وَالْعَمَلِ، وَتَرْبِيَةِ الْخُلُقِ وَالْوَجْدَانَ وَالْإِرَادَةَ وَالذُّوقِ وَالشَّخْصِيَّةِ.<sup>41</sup>

Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.<sup>42</sup>

Dari konsep tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan tentang pendidikan akhlak, tetapi juga mementingkan pendidikan jasmani yang sehat, akal yang cerdas dan rohani yang berkualitas tinggi. Dengan konsep ini, dapat membentuk pribadi muslim yang berkualitas tinggi.

---

<sup>41</sup> Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyatu al-Islamiyyatu*, (Mesir: Maktabah Isa al-Babi al-Halabi, 1975), hlm. 22

<sup>42</sup> Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Trjmh. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 15





